

**TRADISI SELAPANAN MANTEN DI DUSUN KEDUNGREJO**

**WONOLELO PLERET BANTUL**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disusun Oleh:

**SYAFITRININGSIH**

**0 5 1 2 0 0 2 5**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2009**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syafitriningsih  
Nim : 05120025  
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi Selapanan Manten Di Dusun **Kedungrejo Wonolelo Pleret Bantul**” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 7 Agustus 2009



ing menyatakan,

Syafitriningsih  
NIM : 05120025

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*'Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**TRADISI SELAPANAN MANTEN DI DUSUN KEDUNGREJO  
WONOLELO PLERET BANTUL**

yang ditulis oleh:

Nama : Syafitriningsih  
NIM : 05120025  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 24 Agustus 2009  
Dosen Pembimbing,



Drs. H. Maman A. Malik Sy., M.S.  
NIP. 150197351



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1418/2009

Skripsi dengan judul : Tradisi *Selapanan Manten* Di Dusun Kedungrejo Wonolelo Pleret Bantul

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAFITRININGSIH

NIM : 05120025

Telah dimunaqasyahkan pada : 18 Agustus 2009

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang,

Drs. H. Maman Abdul Malik, Sy., M.S

NIP.19511220 1980031 003

Penguji I,

Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si  
NIP. 19500505 197701 1 001

Penguji II,

Ulyati Retno Sari, S.S., M. Hum  
NIP. 19771115 200501 2 002

Yogyakarta, 07 September 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN



Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.

NIP. 19520921 198403 1 001

## MOTTO

Allah s.w.t. berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat: 173

...حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

*... "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah  
Sebaik-baik Pelindung".*

*"Hadapilah, dan Biarkan Allah yang Menyelesaikannya"*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini Ku Persembahkan Untuk  
Semua Orang yang Kusayangi  
dan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Konsentrasi Budaya  
Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
"Terima Kasih"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Abstrak

### **Tradisi *Selapanan Manten* di Dusun Kedungrejo Wonolelo Pleret Bantul**

Tradisi *Selapanan Manten* adalah salah satu rangkaian ritus daur hidup yaitu ritus perkawinan yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat Dusun Kedungrejo, Wonolelo, Pleret, Bantul. Di beberapa daerah lain, di D.I Yogyakarta sudah jarang ditemukan tradisi semacam ini. Seperti yang telah kita ketahui tradisi *selapanan* biasanya digunakan dalam ritus kelahiran sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi dengan berbagai rangkaian upacara, salah satunya adalah potong rambut bayi dan dilakukan 35 hari setelah kelahiran bayi.

Lain halnya dengan tradisi *Selapanan Manten* yang dilakukan di Dusun Kedungrejo, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul ini. Tradisi ini dilakukan 35 hari setelah pernikahan berlangsung sebagai bentuk rasa syukur dan doa agar kehidupan yang dijalani setelah pernikahan berjalan dengan baik. Tradisi ini terdiri dari berbagai rangkaian pelaksanaan, dimulai dengan pertemuan antara kedua belah pihak keluarga, biasanya ditempatkan di rumah keluarga laki-laki. Pertemuan ini dimaksudkan untuk menambah rasa kekeluargaan di antara keduanya. Selain itu, pertemuan ini juga dilakukan untuk menentukan atau membuat nama tua untuk pasangan suami istri tadi. Nama tua adalah nama yang nantinya akan digunakan setelah pernikahan sampai seterusnya (seumur hidup). Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan sesaji-sesaji untuk disajikan pada malam *kendurian*, tak jauh beda dengan tradisi-tradisi yang lain, bentuk-bentuk sesaji terdiri dari jenis-jenis makanan yang sarat simbol dan makna. Setelah sesaji dibuat, maka upacara inti pun dilakukan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh pemimpin adat (*mbah kaum*) dan diikuti oleh para tamu undangan (jama`ah tahlil). Di akhir acara, nama yang telah ditentukan sebagai nama tua tadi diberitahukan pada tamu undangan.

Tradisi *Selapanan Manten* ini tidak lepas dari pengaruh Islam. Bentuk-bentuk pengaruh itu terlihat pada bacaan-bacaan doa yang dilakukan/dibacakan oleh pemimpin tradisi upacara ini. Doa-doa yang disampaikan terdiri dari doa tahlil dan doa keselamatan bagi pasangan suami istri yang baru menempuh hidup berumah tangga seperti apa yang diamalkan atau diajarkan oleh Islam, maka di sinilah bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal yang terwujud.

Berdasarkan alasan-alasan yang diuraikan di atas, tradisi *Selapanan Manten* yang ada di Dusun Kedungrejo, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Pleret,

Kabupaten Bantul tentu merupakan sebuah fenomena budaya yang menarik untuk diteliti dan ditemukan makna, fungsi serta keistimewaan di balik tradisi *Selapanan Manten* ini.

Bila dilihat dari bentuk-bentuknya, penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan kajian ritual. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini mengungkap pemahaman di balik fenomena yang ada. Pada akhirnya pendekatan holistiklah yang digunakan dalam penelitaian ini untuk mengungkap secara mendalam dan menyeluruh pada unsur-unsur yang berkaitan dengan tradisi ini. Dari rangkaian penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode partisipasi, pengamatan langsung (observasi) dan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah s.w.t., karena atas rahmat, taufiq, petunjuk, kemudahan dan hidayah-Nyalah skripsi ini dapat penulis selesaikan. Untaian salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, kekasih Allah s.w.t., Nabi Muhammad s.a.w., figur manusia yang sempurna yang selayaknya dijadikan teladan dalam kehidupan ini, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi dengan judul “Tradisi *Selapanan Manten* di Dusun Kedungrejo, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul” ini merupakan upaya penulis dalam memahami fungsi dan makna tradisi ini, serta merupakan persembahan penulis kepada almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S. Hum). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan yang berharga dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril maupun spiritual. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak berterima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua yang terbaik di dunia, yang telah mendukung dan mendoakan penulis setulus-tulusnya dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. H. Maman A. Malik Sy., M.S, selaku Pembimbing dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, sehingga menjadi lebih baik.

4. Dr. Maharsi, selaku dosen sekaligus Ketua Jurusan SKI yang telah banyak memberikan tambahan Ilmu Pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa dan telah bersedia menetapkan pembimbing skripsi kepada penulis.
5. Dra. Soraya Adnani, M.Si, selaku dosen dan pengendali judul untuk konsentrasi budaya, terima kasih telah memberikan kemudahan dalam proses pengajuan judul skripsi ini.
6. Drs. Musa, M.Si, selaku Pembimbing Akademi, yang telah memberi semangat untuk menulis skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam lainnya yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
8. Karyawan dan Karyawati Fakultas Adab yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan maupun dalam menyusun skripsi sampai kelulusan penulis.
9. Bapak dan Ibu pengelola Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan Fakultas Adab yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data literatur.
10. Seluruh perangkat desa dan masyarakat Dusun Kedungrejo dan sekitarnya yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Abang-abang Ku: Mas Yanto sekeluarga, Mas Aris sekeluarga, Mas Ipul sekeluarga, Mas Udin sekeluarga, yang telah banyak membantu penulis baik secara moril maupun materiil, serta tak lupa *Mbak Yu* ku Nia sekeluarga dan

Adikku Jebhot, yang telah mengisi manis, asem, pahit hidup penulis, sehingga hidup ini terasa lebih sempurna dan indah.

12. Teman-teman kelas Sejarah angkatan 2005 antara lain: F'ing, Misbah, Acing, Ipung, Icha, Mun-mun, dll thank`s udah mau jadi temen Qupied, udah membantu skripsi Qupied dengan mau minjemin buku, datang keseminar, ngasih informasi, dan banyak lagi yang ga bisa dijabarin di Kata Pengantar ini.
13. Temen-temen senasib, seperjuangan, dan sepermainan “CulCom” (teman-teman kelas Budaya angkatan 2005). Beberapa orang yang namanya perlu disebut antara lain: Asnain S. (Ana`), Ernawati N. (Menur), Tofik Ismail (Bang Topik “Dodol”, merangkap sebagai calon suami terCinta), Apri A. (Cabi), mereka mahasiswa SKI; M. Kurniawan (I-one) dan Umi R. (Umi Imud), keduanya mahasiswa BSA; Sutri W. (Utie), mahasiswa IPI. Persahabatan, kebersamaan dan senda gurau kita selama ini menjadi inspirasi dan *spirit* tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Mahasiswa Jurusan SKI angkatan atas, terima kasih atas kerjasamanya.
15. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada sepupuku terbaik Ria Rivana (jeng Rea), terimakasih atas dorongannya dan pengalaman yang telah dibagikan sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 01 Sa`ban 1430 H  
23 Juli 2009 M

Syafitriningsih  
05120025

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>18</b>
A. Letak Geografis .....	18
B. Kondisi Ekonomi.....	19
C. Kondisi Sosial Budaya.....	21

D. Kondisi Keagamaan.....	28
E. Kondisi Pendidikan.....	29

**BAB III DESKRIPSI TRADISI SELAPANAN MANTEN**

**DI DESA KEDUNGREJOWONOLELO PLERET BANTUL.... 32**

A. Pengertian Tradisi <i>Selapanan Manten</i> .....	32
B. Bentuk Pelaksanaan.....	32
Tradisi <i>Selapanan manten</i> .....	33
1. Tempat dan Perlengkapan.....	33
2. Waktu Pelaksanaan.....	35
3. Pemimpin dan Peserta.....	36
4. Prosesi Upacara.....	37
5. Penutup Upacara.....	39
C. Respon Masyarakat Dusun Kedungrejo, Wonolelo, Pleret, Bantul Terhadap Tradisi <i>Selapanan Manten</i> .....	40

**BAB IV FUNGSI, MAKNA, DAN UNSUR ISLAM TRADISI**

***SELAPANAN MANTEN* ..... 42**

A. Makna .....	42
1. Makna Tradisi.....	42
2. Makna Simbol.....	44
B. Fungsi .....	49
1. Fungsi Manifes.....	50
Fungsi Spiritual.....	50
2. Fungsi Laten.....	51

C. Unsur-unsur Islam .....	54
1. Unsur Aqidah.....	56
2. Unsur Syari`ah.....	58
3. Unsur Akhlak.....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-Saran.....	65

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**CURICULUM VITAE**

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian
- Tabel 2 : Jumlah Tempat Peribadatan
- Tabel 3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah mendapatkan predikat sebagai kota budaya, karena masyarakatnya memiliki khazanah budaya dan adat-istiadat yang beragam. Secara realitas, beberapa adat-istiadat di seputar DIY memiliki kesamaan dan kemiripan antar daerah satu dengan daerah lainnya, di samping terdapat pula perbedaan dalam teknis pelaksanaan atau bahkan dalam hal yang amat substansial.<sup>1</sup>

Kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi. Lahirnya tradisi dalam suatu masyarakat terbangun dari latar belakang kehidupan kelompok masyarakat, agama, kepercayaan, aturan-aturan penting, dan keinginan-keinginan yang disusun bersama demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Hal ini memunculkan karakteristik tertentu, sebagai upaya mewariskan peninggalan para leluhur. Apabila suatu tradisi sudah mendapatkan respon yang baik, maka secara otomatis tradisi tersebut akan mendapatkan kedudukan yang penting dalam struktur masyarakat.

Tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa, biasanya bertepatan atau dikaitkan dengan hari-hari atau peristiwa tertentu, antara lain: (1) tradisi yang berkaitan dengan daur hidup, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian; (2)

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2008), hlm. 342.



yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah, dan setelah panen padi; (3) berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam; (4) pada saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti: membuat perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (*angruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*) dan lain-lain.<sup>2</sup> Dalam pandangan Gennep, ketika seseorang memasuki masa peralihan, ia mengalami tiga proses, yaitu: (1) ritus pemisahan, yakni ketika seseorang meninggal dan dimakamkan; (2) ritus peralihan, yaitu suatu pemindahan status dari tempat, umur tertentu ke status lain, misalkan kehamilan, *supitan*, *tetasan* dan sebagainya; (3) ritus inkorporasi, yaitu ritus yang menyatukan, misalkan hubungan pernikahan.<sup>3</sup>

Salah satu tradisi yang terkait dengan adat pernikahan Jawa adalah *Selapanan Manten* yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di Dusun Kedungrejo, Wonolelo, Pleret, Bantul. Tradisi ini dilaksanakan 35 hari setelah acara pernikahan berlangsung. Istilah *selapanan*, sudah tidak asing dalam masyarakat Jawa, namun biasanya diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi, yang diselenggarakan pada hari ke-35 setelah kelahiran. Tidak jauh berbeda dengan *selapanan* bayi, *Selapanan Manten* pun diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur dan doa agar kehidupan yang dijalani oleh kedua mempelai dalam berumah tangga berjalan dengan baik.

Dalam pandangan orang Jawa, setelah perkawinan, maka terbentuklah mereka menjadi “satu”. Dengan terbentuk yang “satu’ ini, timbul istilah yang dikenal dengan istilah *garwa = sigaran nyawa*, yang berarti mereka masing-

---

<sup>2</sup> M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gaya Media, 2000), hlm. 6.

<sup>3</sup> Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: UGM Press, 2006), hlm. 176.

masing adalah bagian dari nyawa yang satu.<sup>4</sup> Menurut tata cara Islam, pernikahan mempunyai pengertian sebagai *aqad* (ijab dan qabul) antara laki-laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri yang sah dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syara`.<sup>5</sup>

Pernikahan merupakan peristiwa yang penting dalam hidup manusia, karena seseorang yang telah menjalani pernikahan mengharapkan kebahagiaan dalam rumah tangga. Sebagian masyarakat di Dusun Kedungrejo mempercayai bahwa dengan menjalani tradisi *Selapanan Manten*, maka pengantin akan dapat menjalani rumah tangga dengan baik. Dalam tradisi ini terdapat doa-doa yang dipanjatkan langsung kepada Allah s.w.t., sekalipun diakulturasikan dengan tradisi lokal, seperti *slametan (kendurian)*. *Slametan* adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan tradisi upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut *Agami Jawi (kejawen)*<sup>6</sup> pada khususnya, seperti yang dinyatakan oleh C. Geertz.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dalam masyarakat tradisional Jawa, *slametan* menjadi fenomena yang istimewa, sekaligus memuat makna yang amat dalam.

Upacara *selapanan manten* biasanya, diawali dengan pertemuan antar keluarga, di rumah keluarga laki-laki. Pertemuan ini dimaksudkan untuk mempererat tali kekeluargaan dan menyatukan di antara keduanya. Dalam pertemuan ini juga ditetapkan nama tua (*jeneng tuo*) untuk pasangan suami istri

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Balai Pustaka: Jakarta, 1984), hlm. 184 .

<sup>5</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005), hlm.154.

<sup>6</sup> *Kejawen* adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan sukubangsa lainnya yang menetap di Jawa.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 344.

tersebut, yaitu nama yang digunakan setelah pernikahan sampai seterusnya (seumur hidup). Biasanya, nama yang diberikan diambilkan dari nama orang tua pangantin laki-laki dan nama orang tua dari pangantin wanita. Pemberian nama ini melambangkan telah terbentuknya suatu kesatuan batin antara suami dan istri. Selain itu, pemberian nama memiliki arti sosiologis yang maksudnya memberitahukan pada masyarakat sekitarnya, terutama mengenai kedudukan harta kekayaan yang diperoleh selama mereka hidup berumah tangga. Pada perkembangannya, pemberian nama tua sudah mulai ditinggalkan atau sudah tidak dilakukan lagi.

Tradisi *Selapanan Manten* merupakan sebuah fenomena budaya yang menarik untuk diteliti karena sekalipun sederhana, tetapi memiliki makna, fungsi, dan keistimewaan tersendiri. Tradisi yang dianggap cukup memiliki nilai sakral ini pernah menjadi tradisi yang penting untuk dilaksanakan di beberapa daerah, di DIY. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini sudah banyak ditinggalkan oleh para pendukungnya, sebagaimana beberapa tradisi atau ritual lainnya, karena dipandang sudah tidak penting bagi kehidupan manusia. Bertolak dari realitas seperti itu, penelitian ini layak dilakukan.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini berjudul Tradisi *Selapanan Manten*. Istilah *selapanan* berasal dari kata *selapan* yaitu tiga puluh lima hari.<sup>8</sup> *Selapan* merupakan sistem perhitungan dengan menggunakan penanggalan hari Jawa, yaitu tradisi yang dilakukan pada hari ke-35. Pada hari ke-35 ini, hari pernikahan berulang lagi.

---

<sup>8</sup> S.A. Mangunswito, *Kamus Bahasa Jawa*, hlm. 233.

Misalnya, sebuah pernikahan diselenggarakan pada hari Jum`at Kliwon, maka *selapanannya* akan jatuh di Hari Jum`at Kliwon lagi. Pada penanggalan Jawa, yang berjumlah lima atau *sepasaran* (Wage, Legi, Pahing, Pon, Kliwon) akan bertemu pada hari ke- 35 dengan hari “nasional” yang berjumlah tujuh hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum`at, Sabtu, Minggu) . Logikanya, hari ke- 35 akan bertemu angka dari kelipatan 5 dan 7.<sup>9</sup>

Penelitian ini difokuskan pada fungsi dan makna Tradisi *Selapanan Manten* di Dusun Kedungrejo, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul ditinjau dari aspek budaya dan agama. Adapun waktu penelitian dilakukan secara efektif selama enam bulan, yang terhitung mulai bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2009. Berdasarkan batasan tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *Selapanan Manten* serta bagaimana bentuk pelaksanaan Tradisi *Selapanan Manten* di Dusun Kedungrejo, Wonolelo, Pleret, Bantul?
2. Bagaimana sikap dan respon masyarakat Kedungrejo, terhadap tradisi *Selapanan Manten*?
3. Apa makna, fungsi, dan unsur Islam yang terdapat dalam tradisi *Selapanan Manten*?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan istilah *Selapanan Manten*,

---

<sup>9</sup> Baca, dalam artikel, Ghozy Ul-Haq, “Selapanan Peringatan Weton Bayi”, <http://www.Jogyaasik.com/2009/02/20/selapanan-peringatan-weton-bayi/>, diakses pada tanggal 23 Februari 2009.

mendiskripsikan prosesi, serta menganalisis fungsi dan makna Tradisi *Selapanan Manten* di Dusun Kedungrejo, serta untuk mengetahui respon masyarakat terhadap tradisi tersebut. Lebih jauh lagi, melalui analisis fungsi dan makna terhadap tradisi *selapanan manten* ini, dimaksudkan agar tradisi yang berisikan pengharapan dalam bentuk doa (*slametan*), dapat dilestarikan sebagai tradisi warisan leluhur yang amat berharga.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat setempat sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam memahami fungsi dan makna tradisi *selapanan manten* di Dusun Kedungrejo, Wonolelo, Pleret, Bantul, agar dapat diteladani masyarakat lain yang mulai meninggalkan sikap-sikap tradisional, terlebih lagi jika tradisi ini dipandang memiliki nilai positif dalam memasuki bahtera rumah tangga, serta diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku humaniora manusia.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Purwadi dalam bukunya yang berjudul *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, pada bab VII yang ber-sub judul *Mangun Bale Wisma, Siklus Daur Hidup Manusia*, menyebutkan bahwa upacara *ngunduh manten* dilaksanakan pada hari ke-35 setelah acara pernikahan. *Ngunduh manten* merupakan upacara pengambilan atau penjemputan mempelai wanita oleh mempelai pria. Sampai saat ini masyarakat Yogyakarta sebagian besar masih melaksanakan upacara ini, namun tidak dilakukan pada hari ke-35, akan tetapi banyak dilaksanakan sesaat atau beberapa hari saja setelah acara pernikahan

berlangsung. Maka, pada dasarnya upacara *ngunduh manten* dengan *selapanan manten* memiliki perbedaan.

Dalam skripsi yang berjudul “Upacara Pernikahan Adat Jawa: Analisis Simbol untuk Memahami Pandangan Hidup Orang Jawa”, karya Puji Wiyandari tahun 2004, menggambarkan secara menyeluruh mengenai upacara pernikahan adat Jawa di Desa Karangtalung, Imogiri, Bantul, mulai dari sebelum acara pernikahan diselenggarakan sampai waktu penyelenggaraan dan menganalisis simbol yang terdapat di dalamnya. Dalam analisisnya, Puji menggunakan teori *Animal Symbolic* (makhluk pemakai simbol), yang dikemukakan oleh Ernest Cassirer, yaitu bahwa karakteristik yang paling memadai semua kegiatan manusia adalah proses simbolisasi. Inti hasil penelitian ini adalah bahwa masyarakat Jawa cenderung menyukai simbolisme, karena dalam simbol-simbol tersebut terdapat suatu perlambangan dan makna. Menurut masyarakat setempat, dengan adanya pelaksanaan upacara adat akan semakin meningkatkan kerjasama dan rasa solidaritas antar warga.

Karya yang disebutkan di atas berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini meneliti tradisi yang dilaksanakan setelah prosesi pernikahan berlangsung, sedangkan pada pembahasan di atas, menyangkut rangkaian upacara adat pernikahan dan simbol-simbol yang ada di dalamnya. Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi yang ada pada ritual daur hidup yaitu pernikahan.

Skripsi yang ditulis oleh Faroh Fitriana Marganingsih pada tahun 2008 dengan judul “Tradisi Selapanan dalam Upacara Kelahiran pada Masyarakat

Dusun Dabag, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman”, mendiskripsikan pelaksanaan tradisi selapanan dalam upacara kelahiran. Fokus penelitian ini adalah pada bentuk akulturasinya, sedangkan teori yang digunakan adalah teori akulturasi yang dikemukakan oleh J. Powell. Melalui teori tersebut, hasil penelitian ini menemukan adanya unsur Islam dan unsur Jawa dalam tradisi selapanan kelahiran bayi ini. Unsur Islam mengandung *aqidah* dan *syari`ah* dan unsur Jawa meliputi adanya kepercayaan animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha.

Dalam skripsi ini, istilah *selapanan* menunjukkan umur bayi, yaitu tiga puluh lima hari sejak kelahiran. Namun, dalam penelitian Tradisi *Selapanan manten*, kata *selapanan* menunjukkan umur perkawinan. Keduanya memiliki persamaan dalam penyebutan hitungan Jawa yaitu *selapanannya*. Kesamaan yang lainnya adalah terletak pada bentuk inti ritualnya yaitu *slametan* atau *kendurian*, sedangkan yang membedakannya adalah rangkaian ritual yang menyertai.

#### **E. Landasan Teori**

Penelitian kebudayaan merupakan upaya menangkap realitas. Realitas budaya, tak berarti mengejar hal-hal yang faktual, melainkan juga berhubungan dengan fenomena abstrak kebudayaan. Hal ini bertujuan agar apa yang tersimpan di balik realitas dapat dimengerti oleh siapa saja. Fenomena budaya diangkat, dijelaskan, diuraikan, secara logis dan penuh makna.<sup>10</sup>

Kajian ritual merupakan jenis penelitian kebudayaan ritual, maka dari itu, penelitian ini masuk dalam kajian ritual. Cabang penelitian ritual sangat banyak,

---

<sup>10</sup> Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 3.

sehingga membuka kesempatan peneliti masuk dalam wilayah tersebut.<sup>11</sup> Dalam kaitannya dengan ritual daur hidup, menurut Turner ada dua klasifikasi ritual, yaitu: *pertama, ritual krisis hidup*, artinya ritual yang berhubungan dengan krisis hidup manusia. Pada dasarnya, manusia akan masuk dalam lingkup krisis karena terjadi perubahan tahap hidup. Termasuk dalam tahap ini antara lain kelahiran, pubertas, dan kematian. *Kedua, ritual gangguan*, yakni, ritual sebagai negosiasi dengan roh agar tak mengganggu hidup manusia. Ritual semacam ini, dalam masyarakat Jawa sering diwujudkan dalam tradisi *slametan* atau *kendurian*.<sup>12</sup>

Fokus terpenting dari kajian ritual adalah tidak lepas dari proses *slametan* yang dilakukan oleh pendukungnya. Seperti dalam tradisi *selapanan manten*, bentuk ritualnya adalah *slametan*, sehingga dapat dimasukkan dalam pengklasifikasian oleh Turner, yaitu jenis yang kedua. Dalam tradisi ini diharapkan dengan diadakannya *slametan*, maka kedua pasangan yang baru disatukan dengan tali pernikahan dapat terlepas dari gangguan makhluk jahat dalam mengarungi rumah tangga.

Untuk memahami fenomena budaya atau gejala budaya dalam tradisi ini, peneliti menggunakan pendekatan gabungan antara *emik* dan *etik*, *emik* yaitu pengkategorian fenomena menurut warga setempat (pemilik budaya), sedangkan *etik* adalah pengkategorian berasal dari peneliti yang mengacu pada konsep-konsep sebelumnya<sup>13</sup>. Artinya, data etnografi tidak hanya diperoleh dari informasi warga yang bersangkutan, tetapi juga dapat diperoleh dari pemikiran yang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 170.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 175.

<sup>13</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 33.



berpihak pada antropologi (bahan-bahan yang mengulas tentang budaya tersebut).<sup>14</sup> Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang *komprehensif*<sup>15</sup> dan *holistik*.<sup>16</sup> Hal ini sekaligus untuk melakukan kritik terhadap data yang diperoleh dari lapangan.

Tradisi yang dikemas dalam bentuk *slametan* ini memuat berbagai fungsi dan makna untuk dikaji lebih dalam. Untuk mengungkap fungsi ritual dalam tradisi *selapanan manten*, peneliti memanfaatkan teori fungsionalisme yang dipelopori oleh Bronislaw Malinowski. Model analisis fungsionalisme ini menawarkan pilar analisis tersendiri. Fungsionalisme budaya menghendaki agar peneliti mampu mengeksplorasi ciri sistematis budaya tertentu. Artinya, peneliti harus mengetahui kaitan antara institusi dengan struktur masyarakat sehingga membentuk sebuah kesatuan yang bulat.<sup>17</sup>

Menurut Malinowski, ada beberapa syarat seorang peneliti yang ingin melukiskan etnografi budaya tertentu secara fungsional. Syarat tersebut antara lain: (1) harus menguasai bahasa lokal setempat; (2) mengumpulkan dan mencatat unsur-unsur budaya yang terkait, seperti keagamaan, kesenian, sosial, ekonomi, dan sebagainya; (3) melakukan observasi mendalam secara real tentang fenomena budaya.

Berkaitan dengan kajian fungsi dalam tradisi, Robert Merton mengungkapkan pula bahwa segala unsur budaya melaksanakan suatu fungsi dan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>15</sup> *Komprehensif*: mengandung pengertian yang luas dan menyeluruh.

<sup>16</sup> *Holistik*: menyeluruh.

<sup>17</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 101.

tidak ada satu unsur pun yang melaksanakan fungsi yang sama itu.<sup>18</sup> Merton memberikan rumusan mengenai perbedaan fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifest* ialah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian sistem yang dikehendaki oleh partisipan sistem tersebut. Sebaliknya, fungsi *laten* adalah konsekuensi objektif dari suatu ihwal yang tidak dikehendaki maupun tidak disadari oleh pelaku budayanya. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menemukan fungsi *manifest* dan fungsi *laten* dalam Tradisi *Selapanan Manten* di Dusun Kedungrejo.

Fokus penelitian berikutnya adalah menganalisis mengenai makna, dengan demikian penelitian ini menggunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner (1967:50-51), yaitu sebagai berikut: (1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati; (2) *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual; (3) *positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini makna yang akan diungkap bukan hanya makna yang terdapat pada simbol saja, tetapi juga makna dari pelaksanaan tradisi *selapanan manten* bagi pendukungnya. Pada penelitian tradisi ini, pemaknaan budaya adalah sebagai `proses` dan sebagai `produk`. Kebudayaan sebagai proses perlu dicermati terjadinya transmisi pesan budaya dari waktu ke waktu, sedangkan kebudayaan sebagai produk merupakan warisan dari generasi masa lalu ke generasi sekarang.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 237-238.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau disebut juga penelitian *field research*, yang lebih membahas kajian tradisi ritual. Penelitian lapangan yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat di lapangan, dengan pengamatan secara langsung, wawancara, literer, dan dokumenter.<sup>20</sup> Lapangan adalah sumber ilmu budaya yang hidup dan penuh makna.<sup>21</sup>

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kedungrejo, Wonolelo, Pleret, Bantul. Penentuan tempat dalam penelitian ini dikarenakan, di daerah ini masyarakatnya sebagian besar masih mempertahankan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur, salah satunya, tradisi *selapanan manten* yang dipandang mulai langka ditemukan, namun masih dilaksanakan oleh sebagian besar warga setiap ada bagian keluarga yang menggelar pernikahan. Karena ketertarikan untuk mengkaji sebuah tradisi yang sudah langka, maka atas pertimbangan ini, tentu saja tradisi *Selapanan Manten* di Dusun Kedungrejo lebih tepat sebagai setting penelitian.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan pendekatan kualitatif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang itu sendiri,<sup>22</sup> maka dibutuhkan pula informan-informan yang dapat membantu memenuhi data yang diperlukan. Untuk menentukan informan, digunakan cara menemui orang-orang yang telah dikenal sebelumnya. Cara ini dipandang lebih efektif, karena peneliti bisa dengan leluasa

---

<sup>20</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 25.

<sup>21</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 3.

<sup>22</sup> Arif Furhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

mengungkapkan maksudnya. Selain itu teknik yang digunakan adalah *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh (tidak terdapat informasi baru lagi).<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini digunakan metode yang meliputi empat tahap, yaitu:

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu suatu teknik tahapan dalam pengumpulan data, baik data tertulis maupun data lisan yang relevan. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

##### a. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan untuk melihat aktivitas tradisi *Selapanan Manten* secara langsung. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mendapatkan atau menemukan kejadian-kejadian yang tidak dapat diungkap oleh masyarakat itu sendiri. Observasi yang dilakukan tidak hanya sebagai pengamat pasif saja, melainkan turut pula terlibat di dalamnya selama tradisi berlangsung, serta mencatat bentuk-bentuk kegiatannya.

##### b. Wawancara Mendalam

Pada dasarnya, Metode Wawancara di satu segi merupakan cara untuk memperdalam data yang diperoleh melalui pengamatan.<sup>24</sup> Metode pengamatan saja seringkali belum mampu mengungkap latar belakang dari

---

<sup>23</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 239.

<sup>24</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 57.

timbulnya gejala-gejala yang disaksikan dalam pengamatan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau dapat disebut juga wawancara tak berstruktur. Wawancara dilakukan dengan santai dan informal, sehingga tidak terdapat beban psikologis dari kedua pihak. Metode wawancara mendalam mempermudah peneliti dalam memperoleh kedalaman data yang menyeluruh dan bermanfaat.<sup>25</sup>

Wawancara mendalam, dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi *Selapanan Manten*. Wawancara awal dilakukan terhadap pihak keluarga yang melaksanakan tradisi ini, diawali dengan pertanyaan-pertanyaan ringan mengenai tradisi ini, kemudian dilanjutkan dengan informan-informan lain atas dasar informasi dari informan pertama sampai menemukan data yang *otentik*. Adapun wawancara berikutnya dilakukan kepada ketua adat (Mbah Kaum) yang ada di Dusun Kedungrejo, selanjutnya dilakukan pada tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

#### c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data tertulis, digunakan metode dokumenter, yaitu teknik penyelidikan yang ditujukan untuk penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumentasi.<sup>26</sup> Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data primer dan sekunder, seperti: foto, buku ataupun arsip.

---

<sup>25</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 214

<sup>26</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 132.

## 2. Seleksi Data

Setelah data terkumpul, hal yang dilakukan berikutnya adalah menyeleksi data yang sekiranya lebih dibutuhkan dengan menyingkirkan data yang tidak *kredibel* dan tidak otentik. Selanjutnya, data diolah dan dijadikan dasar penelitian.

## 3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena budaya (tradisi). Bertolak dari rumusan masalah, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap fungsi dan makna dari tradisi *Selapanan Manten* di Dusun Kedungrejo.

Untuk mengungkap fungsi dan makna secara fungsional dari ritual daur hidup dalam tradisi *Selapanan Manten* ini, digunakan teknik analisis kualitatif etnografik. Maksudnya, peneliti berusaha mendeskripsikan secara etnografik tentang sikap, kata-kata, dan hal-hal yang terjadi pada pelaku tradisi ini.

Analisis itu sendiri memiliki maksud menguraikan atau memisahkan, maka menganalisis data berarti menguraikan data atau menjelaskan data, sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan yang obyektif.

## 4. Penelitian Laporan Penelitian

Kegiatan penelitian hasil penelitian ini merupakan langkah terakhir dalam suatu kegiatan laporan. Laporan penelitian merupakan langkah yang sangat penting, karena dengan laporan penelitian syarat keterbukaan ilmu

pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi.<sup>27</sup> Penelitian laporan dilakukan secara deskriptif yang bersifat deduktif, yaitu dengan mensistematisasikan ke dalam bab-bab pembahasan dan setiap bab diuraikan lagi ke dalam sub bab pembahasan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka peneliti membagi ke dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka skripsi dan kerangka pemikiran yang dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terfokus.

Bab kedua berisi gambaran umum masyarakat Dusun Kedungrejo yang meliputi, letak geografis, kondisi penduduk meliputi kondisi sosial dan budaya, kondisi ekonomi, pendidikan, serta kehidupan keagamaan. Dalam bab ini bertujuan untuk menjelaskan secara umum latar belakang dan kondisi masyarakat pada setting penelitian yaitu Dusun Kedungrejo, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Selain itu, isi dalam bab ini dimaksudkan agar didapatkan keterpaduan antara kondisi masyarakat dengan hasil analisis dalam penelitian ini serta dapat membantu menganalisis bab-bab berikutnya.

---

<sup>27</sup> Sumadi Subrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 89.

Bab tiga berisi tentang deskripsi Tradisi *Selapanan Manten*, meliputi gambaran mengenai respon masyarakat terhadap tradisi ini, selain itu dalam bab ini diuraikan pula mengenai prosesi tradisi *Selapanan Manten*, meliputi waktu dan tempat, prosesi, serta penutup. Bab ini bertujuan untuk memaparkan salah satu fokus kajian sekaligus sebagai bahan analisis pada bab-bab berikutnya.

Bab empat membahas tentang fungsi, baik fungsi *manifes* maupun fungsi *laten* dan membahas tentang makna, baik makna dari bentuk kegiatannya maupun simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Selapanan Manten*, serta membahas unsur-unsur Islam yang terdapat pada Tradisi *Selapanan Menten* di Dusun Kedungrejo, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Bab ini merupakan pemaparan dari fokus berikutnya setelah fokus yang telah dibahas pada bab tiga, sekaligus sebagai analisis terakhir dalam penelitian ini.

Bab lima, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini diberikan kesimpulan mengenai jawaban rumusan masalah, tujuannya agar lebih mudah untuk dipahami, selain itu dalam bab ini disampaikan pula pesan dalam bentuk saran kepada lingkungan akademis dan sekitarnya.



macam, salah satunya adalah menjalani perintah dan menjalani amanah yang ditinggalkan. Tradisi ini merupakan warisan para leluhur sehingga untuk menghormati para leluhur adalah dengan menjalani dan melestarikannya, oleh sebab itu, masyarakat Kedungrejo tidak meninggalkan tradisi *Selapanan Manten* ini.

Sedekah, mengandung makna akhlak yang sangat mulia Dalam Islam, sedekah memiliki fungsi yang baik bagi yang memberi maupun yang menerima juga makna kebersamaan. Makna ini tercermin pada sikap saling tolong-menolong yang dilakukan oleh warga Kedungrejo. Tolong-menolong merupakan sistem kemasyarakatan, yang timbul dalam masyarakat sebagai akibat dari keterbatasan anggota masyarakat ataupun lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam pelaksanaan tradisi ini, sikap tolong menolong sangat diperlukan, karena sudah menjadi kodrat manusia yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam ajaran Islam, sikap tolong-menolong diperintahkan dalam Al Qur`an Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya.”<sup>104</sup>

<sup>104</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur`an dan Terjemahnya*, hlm. 106.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian mengenai tradisi *Selapanan Manten* di Dusun Kedungrejo Wonolelo, Pleret, Bantul adalah sebagai berikut:

1. Arti kata *Selapanan Manten* yaitu, *selapanan* berasal dari kata *selapan* yang berarti tiga puluh rima hari, sedangkan *manten* berarti pengantin, yaitu penyebutan pasangan laki-laki dan perempuan yang disatukan oleh ikatan perkawinan. Maka *Tradisi Selapanan Manten* adalah tradisi slametan yang dilaksanakan 35 hari setelah acara pernikahan atau ijab qabul. Bentuk pelaksanaan Tradisi Selapanan Menten ritual *slametan* atau *kenduri* dilaksanakan secara sederhana, namun memiliki nilai yang sangat bermakna. Kenduri merupakan kebiasaan masyarakat Jawa dalam setiap tradisi yang berkaitan dengan *slametan* maupun peringatan hari-hari tertentu. Kenduri dimengerti sebagai praktek atau keseluruhan cara hidup suatu sistem budaya kekeluargaan, baik yang dilakukan antar individu secara material dari hari ke hari maupun masyarakat sebagai manusia-manusia pewaris kebudayaan.
2. Masyarakat Kedungrejo masih merespon tradisi ini dengan baik, karena sebagian besar masyarakatnya masih melaksanakan tradisi *slametan Selapanan Menten* ini. Selain itu, mereka juga menganggap tradisi ini

memiliki nilai yang positif, karena dalam konteks tradisi terdapat doa-doa yang bermanfaat bagi kehidupan berumah tangga.

3. Tradisi *Selapanan Manten* memiliki makna, fungsi, dan unsur-unsur Islam, berikut kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini:
  - a. Makna yang terkandung dalam tradisi *Selapanan Manten* ini meliputi makna tradisi dan makna simbol. Makna tradisi terdiri dari makna penghormatan kepada orang tua atau leluhur, makna kebersamaan, tercermin dalam kerja sama antar masyarakat dalam penyelenggaraan tradisi, serta makna sedekah yaitu memberi makanan kepada para tamu undangan, sedangkan makna dari simbol-simbol yang ada, secara garis besar seluruhnya tertanam nilai-nilai Islam.
  - b. Tradisi *Selapanan Manten* memiliki fungsi, baik fungsi manifes maupun fungsi laten. Adapun fungsi manifesnya yaitu ia berfungsi sebagai laku spiritual yang amat dalam bagi masyarakat Kedungrejo. Bentuk spiritualnya adalah *slametan/kenduri* yang di dalamnya terdapat pemanjatan dan permohonan doa kepada Allah S.W.T. agar diberi keselamatan, kesejahteraan, serta kebaikan dalam menjalani rumah tangga. Sedangkan fungsinya adalah pertama, memiliki fungsi sosial yaitu dengan adanya tradisi ini masyarakat dapat memenuhi kodratnya sebagai makhluk sosial. Kedua, fungsi solidaritas yaitu dengan bersedekah, karena sedekah dalam Islam sangat dianjurkan dan bernilai positif. Ketiga, untuk melestarikan tradisi yaitu sebagai wujud kepedulian terhadap tradisi yang telah diwariskan oleh

para leluhur. Keempat, fungsi keagamaan yaitu berfungsi untuk mendapatkan ketenangan batin dan hidup damai dari suatu tindakan keagamaan yang dijalani.

- c. Adapun unsur-unsur Islam yang terdapat Tradisi *Selapanan Manten* adalah unsur Aqidah, unsur Syari`ah, dan unsur Akhlak. Seluruh unsur-unsur tersebut tercermin dalam pola keberagaman masyarakat Kedungrejo.

## **B. SARAN**

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan dan kelemahan dalam segala hal. Oleh karena itu, peneliti butuh saran dan komentar dari para pembaca mengenai skripsi yang berjudul Tradisi *Selapanan Manten* di Dusun Kedungrejo, Wonolelo, Pleret, Bantul.

Berikut ini saran-saran yang peneliti sampaikan adalah:

1. Lestarkanlah kebudayaan yang ada di Indonesia jangan sampai diakui oleh pemerintah negara lain. Sebaiknya Tradisi *Selapanan Manten* yang ada di Dusun Kedungrejo, Kelurahan Wonolelo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul harus tetap dilestarikan dan dijaga karena itu merupakan warisan dari para leluhur.
2. Tradisi *Selapanan Manten* ini sebaiknya dipahami betul makna dan proses tata caranya sehingga tidak hanya dilaksanakan saja, tetapi ketika kita melaksanakannya benar-benar merasakan nilai positif di balik tradisi ini.

3. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini dipandang belum sempurna, diharapkan kepada peneliti berikutnya dapat meneruskan penelitian mengenai Tradisi *Selapanan Manten* menjadi lebih baik dengan analisis yang berbeda dan lebih mendalam serta menyeluruh dari berbagai aspek sehingga menjadi lebih sempurna serta dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi akademis pada umumnya dan khususnya masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Amin M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gaya Media, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al Qur`an dan Terjemahnya*, Bandung: PT, Syaamil Cipta Media, 2004.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dibyasuharda, *Dimensi Metafisik Dalam Simbol*, Yogyakarta : Kanisius, Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Furhan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hariwijaya, M, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Hartono dkk, *Upacara Adat Masyarakat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2003.
- Herusatoto, Budiono, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- H. Tashadi, *Upacara Adat Daerah, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY, 2002.
- Ibda, Jurnal, *Studi Islam dan Budaya*, Purwokerto: P3N STAIN, vol. 6 no.1 2008.
- Khuluq, Latiful, *Islamisasi Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)*, dalam Jurnal Penelitian Agama No.20 th VII September-Desember 1998  
Kholid bin Sulaiman Ar-Rob`I, *Shodaqoh Memang Ajaib*, Solo: WIP Wacana Ilmiah Press, 2007.
- Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1980.

- \_\_\_\_\_, *Situs Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Seri Teori-Teori Antropologi-Sosiologi*, Jakarta: UI Press, 1982.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Magna Suseno, Franz, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Magunswito, S.A, *Kamus Bahasa Jawa, Jawa-Indonesia*, Bandung: YRAMA WIDYA, 2007.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Mustafa A, *Akhlaq Tamaqua*, Jakarta: CV Pustaka Setia, 1997.
- Partanto, A Pius dan M, Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994.
- Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*, Yogyakarta: Bina Media, 2006.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- S.A. Mangunswito, *Kamus Bahasa Jawa, Jawa-Indonesia*, Bandung: Yrama Widya, 2002.
- Santoso, Budi, *Upacara Tradisional, Kedudukan dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984.
- Shahih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq, 2003.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 1985.
- Subrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Sujarwo, *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet. 1, 1999.

Tashadi, dkk, *Upacara Adat Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Proyek Penelitian Pengkajian Pembinaan Nilai-Nilai Budaya*, Yogyakarta: Departemen Pariwisata dan Kebudayaan, 1993.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

T.O., Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

**Data Internet:**

Arsip Moeslem: Arsipnya Umat Muslim, “Aqiqah Buah Hati”, <http://nikmat-aqiqah.blogspot.com/2008/08/hikmah-aqiqah.html%7D%7D%7D>, 2 Agustus 2007. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2009.

“Kelahiran-Brokohan”, <http://www.gudeg.net.com/directory/84/704/.html>, 2008. Diakses pada tanggal 19 Juni 2009.

“Makna Kenduri”, <http://www.kenduricinta.com>, 2008. Diakses pada tanggal 18 Mei 2009.

Ghozy UI-Haq, “Selapanan Peringatan Weton Bayi”, <http://www.Jogyaasik.com/2009/02/20/selapanan-peringatan-weton-bayi/>, 2008. Diakses pada tanggal 23 Februari 2009.

Yana Haudy, “Tradisi Jawa Dalam Islam”, <http://rayakawula.wordpress.com/2009/02/18/tradisi-jawa-dalam-islam/>, 2009. Diakses pada tanggal 19 Juli 2009.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Syafitriningsih  
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 24 Oktober 1987  
Nama Ayah : Syafi`i  
Nama Ibu : Menuk  
Asal Sekolah : SMA 1 Imogiri Bantul  
Alamat Rumah : Jl. Imogiri Km.15 Barongan, Jetis, Bantul  
E-mail : fitri\_hehehe@yahoo.com  
No. HP : 081808112700

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK	lulus 1993
2. SD	lulus 2000
3. SMP	lulus 2002
4. SMA	lulus 2005
5. UIN Sunan Kalijaga	2005-sekarang

### C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMP
2. OSIS SMA
3. Pengurus IMM Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
4. Anggota Pecak Silat CEPEDI UIN Sunan Kalijaga
5. Anggota ef-Simba (Forum Silahturahmi Mahasiswa Budaya)

## Data Responden

1. Nama : Bpk. Munasir  
Alamat : Dusun Kedungrejo RT 1 Wonolelo Pleret Bantul  
Umur : 75 tahun  
Status : Mbah Kaum
2. Nama : Bpk. Kuat  
Alamat : Dusun Kedungrejo RT 2 Wonolelo Pleret Bantul  
Umur : 60 tahun  
Status : Ketua RT 2
3. Nama : Bpk. Winardiajo  
Alamat : Dusun Kedungrejo RT 3 Wonolelo Pleret Bantul  
Umur : 70 tahun  
Status : Kepala Dukuh
4. Nama : Saudara Agus  
Alamat : Dusun Kedungrejo RT 3 Wonolelo Pleret Bantul  
Umur : 22 tahun  
Status : Wakil Ketua Pemuda
5. Nama : Ibu Anik  
Alamat : Dusun Kedungrejo RT 3 Wonolelo Pleret Bantul  
Umur : 55 tahun  
Status : Ibu Rumah Tangga
6. Nama : Bpk. Mahdi Utomo  
Alamat : Dusun Kedungrejo RT 4 Wonolelo Pleret Bantul  
Umur : 65 tahun  
Status : Ketua RT 4
7. Nama : Bpk. Mulyono  
Alamat : Dusun Kedungrejo RT 2 Wonolelo Pleret Bantul  
Umur : 68 tahun  
Status : Tokoh masyarakat, ahli dalam bidang keagamaan
8. Nama : Bpk. Nursidi  
Alamat : Dusun Kedungrejo RT 3 Wonolelo Pleret Bantul  
Umur : 65 tahun  
Status : Ketua RT 3

## Transkrip Wawancara

Wawancara dengan Bpk. Munasir (*Mbah Kaum/Pemimpin Adat*), pada tanggal

Diawali dengan perkenalan serta pemberitahuan maksud kedatangan ke rumah bapak Munasir:

...

Peneliti : *“Sakderengipun nyuwun ngapunten bade tanglet-tanglet masalah selapanan manten pak?”*

Pak Munasir : *“geh, ngeten sa`durungipun, kulo niki wong nol, nol arab, nol gedrik, nol laten kulo niki mboten ngerti, lha trus sampean kersanipun seng ajeng di bahas nopo?kagem menopo?kulo nyuwun prekso?”*

Peneliti : *“niki bade dipun bahas damel tugas skripsi, tugas akhir kersanipun saget lulus kuliah Pak”*

Pak munasir : *“oww...ngeten, ngih,, sekedik damel sementara..sampean agamanipun menopo?”*

Peneliti : *“Islam pak?”*

Pak Munasir : *“Owh...yen Islam ngeten, kan mangertosi wonten Islam niku disuruh ngakeh-ngakehipun shodaqoh ngeten to?ngeh to? Sadokoh iku sekedik kengeng katah geh kengeng, seng penting ihklas, geh mboten?”*

Peneliti : *“ngeh.”*

Pak Munasir : *“Sing empun-empun menurut kakek moyang wilayah Kedungrejo mriki, Tradisi selapanan manten wonten Desa Wonolelo mriiki, munosiko onten apik, boten ngeh mboten nopo-nopo, nanging wonten dusun kedungrejo mriki selapanan manten niku pun umum dilakoni, podo karo nek`kon ngowahi ora kuat tapi ne` di tinggalke ora iso. Ngeten ngeh, Selapanan Manten niku nyuwun ayem-ayem kersane tebih saking sambikolo, tebih goda kencono, tebih saking memolo, sarto keluarga tansah ayem-ayem. wonten tembung “enjuh(saget) gandeng ninen ninen kaken-kaken” , niku nek masalah gen selapanan manten.”*

....

**Translit dalam Bahasa Indonesia :**

Diawali dengan perkenalan serta pemberitahuan maksud kedatangan ke rumah bapak Munasir:

...

Peneliti : *“Sebelumnya saya mohon maaf mau Tanya-tanya tentang masalah selapanan manten pak?”*

Pak Munasir : “Yaa, begini sebelumnya (mau bilang) saya itu orang gak berpendidikan, gak bisa bahasa Arab, gak bisa nulis, lha terus kamu maunya yang mau dibahas itu apa?buat apa?saya mau tahu?”

Peneliti : “Ini akan dibahas digunakan untuk tugas Akhir(skripsi) syarat lulus S1 pak”.

Pak Munasir : Oww... begitu, yaa,, sedikit buat pembukaan.. kamu Agamanya apa?

Peneliti : Islam pak?”

Pak Munasir : “Owh... kalo Islam begini, jadi mengerti dalam Islam itu disuruh banyak-banyak shodaqah begitu kan? Iya kan? Shodaqah itu sedikit boleh, banyak juga boleh yang penting ikhlas iya kan?”

Peneliti : “iyaa”

Pak Munasir : “Yang sudah-sudah menurut kakek moyang wilayah Kedungrejo sini, tradisi *selapanan manten* di desa wonolelo disini, dari dulu ada baik gak ada juga gak apa-apa. tapi di dusun Kedungrejo sini selapanan manten itu sudah umum dilakukan, sama saja kalo disuruh merubah tidak kuat tapi kalo ditinggalkan juga tidak bisa. Beginii yaa, selapanan manten itu minta ketentraman, biar jauh dari mara bahaya, bencana dan keluarga selalu damai(bahagia). Ada kalimat “bisa terus bersama sampai kakek-kakek nenek-nenek”, itu kalo di *selapanan manten*.”

...

(inti wawancara ini dijadikan sebagai bahan analisis fungsi dan respon masyarakat terhadap tradisi ini, pada bab 4 dan bab 3).

**Wawancara dengan Saudara Agus, salah satu pemuda Dusun Kedungrejo, pada tanggal 22 April 2009.**

.....

Peneliti : “Mas Agus, maaf kulo badhe tangklet masalah tradisi Islam yang biasanipun taksih dipun lakoni masyarakat mriki nopo mawon mas?”

Agus : “oww..mriki niki mbak biasane tradisi engkang taksih wonten seperti tradisi nyadran mbak? niku untuk menyambut datnganya sasi poso(Ramadhan), wonten maleh tradisi mauludan, niku kagem memperingati hari lahiripun Nabi Muhammad, biasanipun wonten acara pengajian di masjid mriki. Warga mriki berbondong-bondong kumpul mbeto sego wungkus trus dikumpulke didonganipun terus dibagikan maleh dating warga mriki, namun ngedume secara acak dadosipun warga nampi sego engkang benten intinipun wargo mriki saget tuker-tukeran sogo niku.”

.....

**Translit dalam Bahasa Indonesia :**

- .....
- Peneliti : “Mas Agus, maaf saya mau Tanya masalah tradisi Islam yang biasanya masih dilakukan masyarakat apa saja ya mas?”
- Agus : “oww.. disini itu mbak tradisi yang masih ada seperti tradisi *nyadran* mbak? Itu untuk menyambut datangnya bulan ramadhan, ada juga tradisi *mauludan* itu buat memperingati kelahiran nabi Muhammad, biasanya ada acara pengajian dimesjid sini. Warga sini berbondong-bondong berkumpul membawa nasi bungkus terus dikumpulkan didoakan lalu dibagikan lagi kepada warga sini, namun dibagi secara acak jadi warga menerima nasi yang beda intinya warga sini bisa tukar menukar nasi itu.”

(hasil wawancara dijadikan sumber pada pembahasan kondisi keagamaan masyarakat Kedungrejo).

**Wawancara dengan Ibu Anik, masyarakat Dusun Kedungrejo, pada tanggal 10 April 2009.**

**Di awali dengan perkenalan serta maksud ke datangan ke rumah Ibu Anik**

- ....
- Peneliti : “*ngapunten ibu wonten dusun sekitar mriki taksih mboten engkang melakukan tradisi selapanan manten?*”
- Ibu Anik : “*ketoke sampun nboten enten mbak? Sak ngertose kulo namung dusun mriki engkang taksih nglakoni selapanan manten menawi dusun lianipun sampun jarang nglakoni.*”
- ....

**Translit dalam Bahasa Indonesia :**

**Di awali dengan perkenalan serta maksud ke datangan ke rumah Ibu Anik**

- ....
- Peneliti : “Maaf ibu didusun sekitar sini masih gak yang melakukan tradisi *selapanan manten?*”
- Ibu Anik : “kayaknya sudah gak ada mbak? Setahu saya hanya dusun sini yang masih melakukan selapanan manten kalo dusun lainnya sudah jarang melakukan.”
- ....

(hasil wawancara dijadikan sebagai bahan analisis pada bab tiga poin C, yaitu respon masyarakat Kedungrejo terhadap Tradisi *Selapanan Manten*)

**Wawancara dengan Bpk. Mulyono, sebagai tokoh masyarakat Kedungrejo, pada tanggal 03 Mei 2009.**

**Di awali dengan perkenalan serta maksud kedatangan**

.....

Peneliti : *“Pak wonten tradisi selapanan manten niki menopo mawon perubahanipun pak?misalipun mawon hal menopo engkang rumiyen wonten sakmeniko mboten enten utawi sebalikipun?”*

Bpk. Mulyono : *“Ngeh wonten mbak, rumiyen niku wonten tumpeng, sego golong, jajanan pasar, trus jajanan pasar niku macem-macem enten buah-buahan, gethuk, roti, trus taksih kathah maleh, wonten maleh jenang putih kalian jenang abang. Trus ngagem kembang, jenenge kembang among-among.”*

Peneliti : *“Maknanipun nopo mawon pak?kembang among-among niku menopo ngeh?”*

Bpk. Mulyono : *“Niku sampun turun temurun kok mbak, sak ngertose kulo saking tiang sepah kulo menawi jenang putih niku lambang bapak, trus jenang abang niku lambang ibu ngeh meniko asal anak niku percampuran niku wau?ngertos to mbak?”*

Peneliti : *Oww.. ngeh pak.. ngertos ☺*

Bpk. Mulyono : *“Menawi kembang among-among niku kumpulan saking kembang macem-macem onten kembang melati, mawar, kantil, kenongo.”*

Peneliti : *“rumiyen taksih wonten menyan mboten pak?”*

Bpk. Mulyono : *“Ngeh mbak rumiyen taksih wonten malah enten sing wajibke di obong wonten ngarep omah sakderengipun acara jadi pas acara gondo(wangi) menyan niku taksih enten. Trus menawi sak niki sampun mboten wonten kok mbak. Tur sak niki sampun serba enteng ora neko-neko, pokoe pas acara sak sampunipun didongani, warga di domi besek trus wangsul ngeten mbak.”*

Peneliti : *“Menawi besek niku isinipun nopo mawon pak? Niku damel menopo?”*

Bpk. Mulyono : *“Besek iku isine juga macem-macem mbak koyoto sego gurih, kacang dele, apem, jajan pasar, ditambah lawuh, iwak pitik, ndok pitik, tempe, krupuk, terserah engkang gadah kajad.”*

....

### **Translit dalam Bahasa Indonesia :**

#### **Di awali dengan perkenalan serta maksud kedatangan**

.....

Peneliti : *“Pak ditradisi selapanan manten ini apa saja perubahannya pak? Misalnya saja hal apa yang dahulu ada sekarang tidak ada ataupun sebaliknya?”*

Bpk. Mulyono : *“Yaa ada mbak, dahulu itu ada tumpeng, nasi golong , jajanan pasar, dan jajanan pasar itu macam-macam juga ada*

buah-buahan, gethuk, roti, dan masih banyak lagi, ada lagi bubur putih dan bubur merah. Lalu pakai *bunga among-among*.”

Peneliti : “Makna semuanya apa pak? *bunga among-among* itu apa yaa?”

Bpk. Mulyono : “Itu sudah turun-temurun kok mbak, setahu saya dari orang tua saya kalau bubur putih itu lambang seorang bapak, lalu bubur merah itu lambang ibu, yaitu asal anak itu percampuran itu tadi?tau kan mbak?”

Peneliti : oww.. iya pak.. tau ☺

Bpk. Mulyono : “Kalau *bunga among-among* itu kumpulan dari macam-macam bunga seperti bunga melati, mawar, kantil, kenongo.”

Peneliti : “Dahulu masih ada kemenyan tidak pak?”

Bpk. Mulyono : “Yaa mbak dahulu masih ada malah ada yang mewajibkan dibakar didepan rumah sebelum acara dilaksanakan jadi pas acara bau harum menyan itu masih ada. Tapi kalo sekarang sudah tidak ada kok mbak. Dan sekarang serba mudah tidak repot-repot, intinya pas acara sesudah didoakan, warga dibagikan besek lalu pulang begitu mbak?”

Peneliti :” kalau besek itu isinya apa aja pak?itu buat apa?”

Bpk. Mulyono :” Besek itu juga isinya macam-macam mbak seperti nasi gurih, kacang kedelai, apem, jajanan pasar, ditambah lauk daging ayam, telur ayam, tempe, krupuk, terserah yang punya hajad.”

(hasil wawancara digunakan untuk mengetahui oborampe yang ada pada tradisi selapanan manten serta mengetahui maknanya)





